

10

PENDIDIKAN

Surat Kabar Umum

Tasikplus
Informatif Edukatif

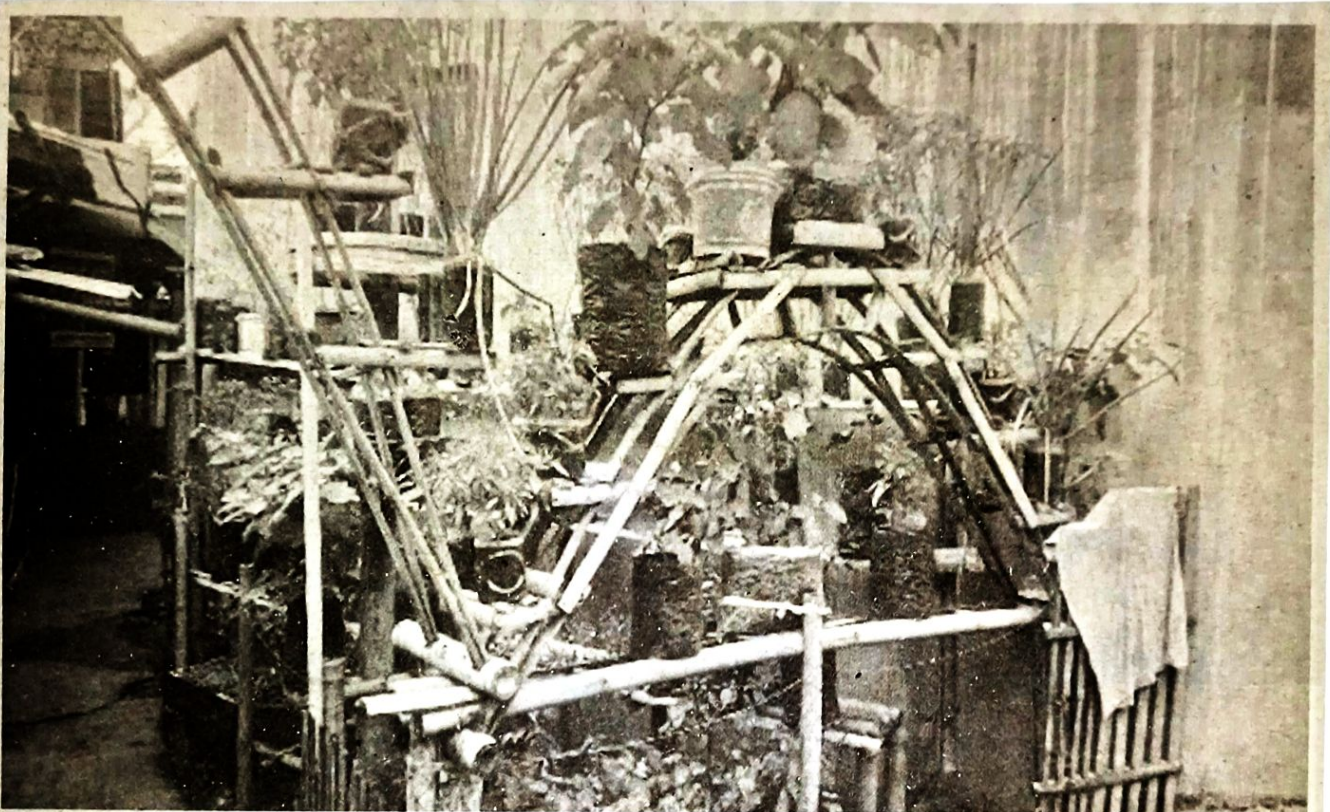
Phone : 0852 2300 2211 email : tasikplus.media@gmail.com

Tahun X, Nomor 456 Edisi Minggu IV (24 - 30 Agustus 2020)

Upaya Pelestarian Sungai

Citanduy

melalui Program “Ecovillage”



Salah satu potret depan rumah warga yang mulai menerapkan konsep KRPL dalam program ecovillage.

Tasikplus/gus

Kerusakan lingkungan di Indonesia, setiap tahunnya semakin meningkat. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat, telah terjadi lebih dari 300 kasus lingkungan hidup seperti, kebakaran hutan, pencemaran lingkungan, pelanggaran hukum, dan pertambangan (*Jatmiko, National Geographic*), 24 Oktober 2012).

Permasalahan kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia harus menjadi perhatian. Khususnya bagi pemerintah maupun masyarakat. Untuk ini diperlukan adanya upaya pelestarian lingkungan. Salah satu bagian dari lingkungan yang harus dilestarikan adalah sungai.

Sungai memiliki fungsi yaitu, mengalirkan air dari satu tempat ke tempat lainnya. Fungsi sungai dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar daerah aliran sungai (DAS), mulai dalam pertanian, irigasi, sarana transportasi, pembangkit listrik tenaga air, keperluan masyarakat sehari-hari, dan kebutuhan lainnya. Selain itu, sungai juga merupakan tempat kehidupan biota air di dalamnya.

Kondisi kerusakan lingkungan, tampak juga dialami pada DAS Citanduy. Permasalahan lingkungan di sekitar DAS ini, tidak lepas dari kondisi lahan yang mulai terdegradasi yang ditunjukkan oleh semakin menyusutnya penutup lahan

yang berupa hutan. Adanya degradasi lahan pada DAS Citanduy ditunjukkan dengan semakin memburuknya kondisi kualitas perairan, baik dari segi fisik maupun kimianya.

Hasil pengamatan di wilayah Kelurahan Sirmagalih, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya (*Pikiran Rakyat*, 19 November 2019) bahwa sungainya berwarna hitam yang menunjukkan tingginya tingkat kekeruhan air sungai. Itu mengidentifikasi semakin buruknya kualitas fisik perairan DAS Citanduy.

Berdasarkan pengamatan di lokasi pada bagian tengah sungai Citanduy yang dilakukan oleh Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citanduy, terhadap tiga lokasi yang berada di DAS Citanduy yaitu, Pataruman, Tunggilis dan Panumbangan, selama pemantauan, tidak satu lokasi pun yang kualitas airnya memenuhi kriteria baku mutu air kelas

II. Karena tingginya kandungan koli tinja.

Parameter lainnya yang tidak memenuhi kriteria umumnya adalah kadar BOD (*biological oxygen demand*). Demikian halnya dengan pengamatan yang dilakukan oleh BBWS Citanduy yang disampaikan dalam rencana pola pengelolaan sumber daya air wilayah Sungai Citanduy (2008), menyebutkan bahwa Sungai Cijolang Bantarheulang, Sungai Citanduy Hulu, Sungai Banjar, Sungai Citanduy Pataruman dan Sungai Ciseel Bantarloa, memiliki kualitas air yang sudah tidak sesuai untuk digunakan.

Dari permasalahan tersebut diperlukan program untuk menanggulangi bahkan merevitalisasi Sungai Citanduy dan merubah pola aktivitas masyarakat sekitar agar dapat lebih peduli terhadap lingkungan sungai.

Upaya pelestarian sungai dapat dilakukan melalui

program lingkungan yang dicetuskan pemerintah Provinsi Jawa Barat, bertujuan untuk mencegah kerusakan lingkungan. Salah satu program berbasis lingkungan yaitu program *ecovillage* yang telah dimulai di Jawa Barat sejak tahun 2015.

Desa Guranteng, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya, merupakan desa/kampung berbudaya lingkungan (*ecovillage*) yang terdaftar oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat tahun 2017. Program tersebut diberlakukan di Desa Guranteng, karena masyarakat sadar akan peduli lingkungan dan dapat mencegah dari kerusakan lingkungan di daerahnya melalui beberapa program terkait lingkungan.

Dengan terdapatnya hulu Sungai Citanduy di Desa Guranteng yang menjadi awal aliran sungai dan masih terjaga kelestariannya maka masyarakat Desa

Guranteng berupaya untuk menjaga kelestarian aliran air Sungai Citanduy yang banyak digunakan oleh masyarakat, terutama pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Citanduy wilayah hulu, wilayah tengah, hingga hilir yang berada pada wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Kelompok *ecovillage* di Desa Guranteng memiliki nama yaitu, Kelompok *Ecovillage Lestari*, dengan beberapa program kegiatan meliputi, konservasi hulu sungai Citanduy, bank sampah, dan kawasan rumah pangan lestari (KRPL).

Menarik dan penting untuk mengetahui program *ecovillage* apa saja yang ada di Desa Guranteng sebagai bentuk upaya pelestarian sungai Citanduy di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, serta bagaimanakah manfaat program *ecovillage* tersebut:

a. Konservasi Hulu Sungai Citanduy

Kegiatan penanaman pohon di Desa Guranteng dilaksanakan setahun sekali yaitu, setiap pemberian bibit datang oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Jawa Barat kepada pengurus *ecovillage* di Desa Guranteng. Bibit yang diberikan oleh DLH Jawa Barat setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah bibit, dan pemberian bibit tersebut diberikan melalui kelompok jaringan kerja (Jangkar) Tasikmalaya setelah pemberian permohonan untuk mendapatkan bibit pohon.

Masyarakat yang mengikuti kegiatan ini sejak awal, setiap tahunnya kelompok *Ecovillage Lestari* menerima pohon melalui Jangkar Tasikmalaya. Pada dasarnya kelompok *Ecovillage Lestari* dapat memberikan proposal permohonan membutuhkan bibit pohon kepada DLH Jawa Barat, namun mengalami kendala sumber daya

manusia (SDM) yang belum memadai dalam administrasi.

Pada tahun 2019/2020 kelompok *Ecovillage Lestari* menerima bibit pohon sebanyak 1.200 bibit dengan rincian jenis pohon yaitu, pohon pala, mengkudu, albasia, suren, kopi, pohon alpukat, dan pohon jambu.

Pelaksanaan penanaman bibit pohon diberikan kepada masyarakat di setiap dusun dan dilakukan pada lahan terbuka, milik pribadi ataupun milik pemerintah desa, difokuskan pada kawasan kaki Gunung Cakrabuana yang menjadi lokasi aliran mata air Sungai Citanduy.

b. Bank Sampah

Bank sampah sebagai program nasional yang tertantum di dalam peraturan perundang-undangan di Republik Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 yang mengamatkan pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (*reuse, reduce, recycle*).

Bank sampah di Desa Guranteng, didasari pada permasalahan sampah dan permasalahan penunggakan pembayaran pajak bumi dan bangunan (PBB), sehingga hal tersebut menjadi sebuah acuan untuk dibuatnya kegiatan Bank sampah, dengan sistem sampah dipilah oleh masyarakat lalu disetor kepada pengurus bank sampah dan ditimbang, terakhir tabungan hasil timbangan disimpan untuk pencicilan pembayaran PBB yang masih belum terbayarkan, apabila pembayaran PBB sudah terbayarkan, maka hasil dapat diberikan untuk menambah perekonomian masyarakat.

Bank sampah di Desa Guranteng, memiliki ±250 nasabah. Nasabah Bank Sampah Mekar Wangi, dapat menabung untuk pembayaran PBB ataupun sebagai tabungan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil penyeteroran sampah non-organik. Hasil dari penimbangan sampah di tulis dalam buku tabungan nasabah bank sampah sebagai bukti tabungan setiap nasabah.

Kegiatan bank sampah memiliki alur penyetoran sampah yaitu, masyarakat dapat menyetor sampah pada setiap hari kerja. Pada hari Senin sampai Jumat, dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB. Selain itu adanya pengurus Bank sampah yang berkeliling ke setiap dusun menggunakan sepeda motor ataupun bak motor yang diberikan oleh DLH Jawa Barat untuk mencari sampah plastik untuk ditimbang selama seminggu sekali.

c. Kawasan rumah pangan lestari (KRPL)

Kementerian Pertanian menginisiasikan optimalisasi pemanfaatan pekar-

bersambung ke hal 11



Penerapan konsep KRPL dalam program ecovillage hingga ke pemanfaatan lahan sisi jalan yang menarik.

Tasikplus/gus

Upaya Pelestarian Sungai ...

Sambungan dari hal. 10

gan melalui konsep kawasan rumah pangan lestari (KRPL). Konsep ini menjadikan rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumber daya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam (Kementerian Pertanian, 2011).

KRPL merupakan salah satu program *ecovillage* lestari di Desa Guranteng. Pada awal kegiatan ini, pengurus *ecovillage* bekerja sama dengan Karang Taruna desa memberikan bibit kepada masyarakat dalam kegiatan pengajian bulanan di

Desa Guranteng.

Pengurus *ecovillage* melakukan pelatihan kepada masyarakat tentang penyiapan bibit tanaman. Pemanfaatan lahan pekarangan dengan tanaman sayur-sayuran yang dapat dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, dengan harapan masyarakat dapat memperdayakan kawasan lahan pekarangan rumah supaya lebih produktif dan mengurangi pengeluaran harian terutama bagi ibu rumah tangga.

Kegiatan ini didukung oleh pemerintah Desa Guranteng. Dengan adanya program kerja pemerintah desa kepada masyarakat untuk dapat memanfaatkan lahan pekarangan

melalui tanaman yang mudah dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari. (**)

Penulis;

Muhamad Isnan Hadi,

Cahya Darmawan

Pembimbing:

Dr Siti Fadjarajani MT,

Ruli Asari MPd